

PEMBELAJARAN SASTRA YANG APRESIATIF BERBASIS LITERASI

oleh

Ketut Yarsama

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI BALI

yarsama23@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sastra yang apresiatif menekankan pada keserasian antara pemahaman teori sastra dan keterampilan bersastra. Pembelajaran sastra yang lebih dominan pada aspek pengetahuan sudah tentu tidak memberi manfaat yang berarti bagi peserta didik. Peserta didik tidak merasa tertarik mempelajari sastra. Pembelajaran sastra yang apresiatif dapat diciptakan apabila seorang guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra dengan baik. Guru memberikan materi pembelajaran sastra yang menekankan pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran sastra yang apresiatif dapat diwujudkan apabila peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis dengan baik. Kecakapan literasi ini memiliki peranan yang sangat fundamental dalam menciptakan pembelajaran sastra yang berkualitas.

Kata kunci: *Pembelajaran Sastra, Apresiatif, Literasi*

APPRECIATIVE LITERATURE LEARNING LITERATION BASED

Abstract

Appreciative literary learning emphasizes harmony between literary theory understanding and literary skills. Literature learning which is more dominant in the aspect of knowledge certainly does not provide meaningful benefits for students. Students do not feel interested in studying literature. Appreciative literary learning can be created if a teacher plans, implements, and evaluates literary learning well. The teacher provides literary learning material that emphasizes cognitive, psychomotor, and affective aspects. Appreciative literary learning can be realized if students have a culture of reading and writing well. This literacy skill has a very fundamental role in creating quality literary learning.

Keywords: *Literary Learning, Appreciative, Literacy*

1. PENDAHULUAN

Gerakan literasi nasional (GLN) secara resmi dibuka presiden RI, Bapak Joko Widodo pada tanggal 2 Mei 2017 bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional. Gerakan ini bertujuan agar masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke gemar membaca. Presiden memerintahkan Pos Indonesia melaksanakan pengiriman secara gratis buku-buku ke seluruh pelosok Tanah Air Indonesia. Pengiriman buku secara gratis ini dilaksanakan setiap tanggal 17 setiap bulannya di kantor pos. Masyarakat diharapkan mendonasikan buku-bukunya yang dikirim lewat kantor pos. Gerakan ini ternyata mendapat dukungan yang baik dari para penggiat literasi.

Gerakan literasi nasional mempunyai tujuan yakni menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat dan budaya membaca dan menulis. Budaya membaca terwujud apabila disediakan buku-buku yang memadai baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Tersedianya buku-buku yang baik dan tempat membaca yang nyaman sudah tentu dapat membangkitkan budaya membaca dan menulis peserta didik. Budaya membaca dan menulis dapat berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pembelajaran sastra hendaknya dirancang dan dikemas dengan menarik sehingga peserta didik termotivasi dan terpacu untuk mempelajari sastra. Pembelajaran sastra yang apresiatif dapat diwujudkan apabila guru melaksanakan proses pembelajaran yang harmonis antara teori dan praktik/ keterampilan. Guru jangan terlalu banyak memberikan materi yang bersifat teoretis, tetapi lebih memfokuskan pada keterampilan bersastra. Peserta didik secara kontinyu dilatih dan dibina menciptakan karya sastra, seperti puisi, cerpen, dan novel.

Kondisi pembelajaran sastra di Indonesia sampai saat ini masih memprihatinkan. Sayuti (1998:2) menyatakan bahwa masalah ini mulai

disuarakan sejak tahun 1950-an dalam seminar sastra di Universitas Indonesia. Keprihatinan itu disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, pakar sastra, maupun sastrawan. Guru Bahasa Indonesia sangat merasakan ketidaknyamanan dalam mengajarkan materi tentang sastra. Peserta didik kurang menaruh perhatian yang sungguh-sungguh untuk mempelajari sastra, khususnya puisi. Puisi sebagai salah satu karya sastra yang dirasakan sulit dipahami oleh peserta didik. Agar pembelajaran sastra khususnya puisi diminati peserta didik maka guru perlu memiliki strategi yang tepat dalam mengajarkan materi puisi.

Guru harus memilih puisi yang temanya dekat dengan lingkungan si belajar. Guru mampu menjadi teladan pembaca puisi yang baik. Guru sangat perlu menjelaskan makna setiap baris puisi. Guru juga perlu menjelaskan pesan apa yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam menganalisis puisi. Guru perlu

memberikan pujian kepada peserta didik yang mampu membaca dan menulis puisi dengan baik. Dengan cara seperti itu, peserta didik semakin tertarik dan termotivasi mempelajari sastra.

Sastra memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal ini disebabkan sastra mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, ada kecenderungan peserta didik kurang tertarik mengapresiasi sastra. Pembelajaran sastra sering diabaikan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dot (2004), akibat orientasi kemajuan zaman lebih pada kemajuan teknologi dan berpatokan pada hal-hal yang bersifat kebendaan, sastra menjadi terabaikan. Bersamaan dengan itu, tanpa disadari nilai-nilai luhur warisan pendahulu yang menjadi kebanggaan bangsa juga ikut meluntur, bahkan bisa menghilang.

Pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam sastra

memerlukan daya nalar yang kritis dan kreatif. Artinya, kecerdasan atau kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik memiliki peranan yang sangat besar terhadap peningkatan apresiasi sastra. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ismail (2004), sastra merupakan salah satu sarana untuk melatih subjek didik dalam bernalar dan berpikir kritis. Sangat disayangkan jika aktivitas apresiasi sastra kurang berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan Ismail (2000:64) menemukan fakta bahwa pembelajaran sastra di SMA nol buku, karena tidak adanya karya sastra yang wajib dibaca peserta didik sampai tuntas, padahal pada era *Algemine Middlebare School* (AMS) Hindia-Belanda, peserta didik diwajibkan membaca 15-25 judul karya sastra. Lebih lanjut dijelaskan cukup pantas apabila bangsa Indonesia disebut dengan “rabun membaca dan lumpuh menulis” (Ismail, 2000:64).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sastra yang Apresiatif

Pembelajaran adalah proses yang mampu menciptakan peserta didik agar mau belajar. Menciptakan kegiatan belajar yang mampu menggairahkan siswa belajar, bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang guru. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dengan baik. Perencanaan yang dibuat guru berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus bersifat fleksibel. Guru jangan membuat RPP sekadarnya. RPP harus disusun berpedoman pada standar kompetensi yang . RPP yang dibuat guru harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus menata, mencari, dan mengembangkan materi yang diajarkan. Guru harus menguasai dan memahami materi dengan baik. Guru harus memiliki komitmen yang tinggi agar terus belajar sehingga wawasan dan pengetahuan yang

dimiliki semakin luas. Guru harus memposisikan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek belajar. Guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru seharusnya menguasai strategi belajar mengajar dan keterampilan-keterampilan mengajar, misalnya keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya (Yarsama, 2019:3).

Guru sebagai pilar utama pembelajaran sastra maka seorang guru harus mampu merangsang, memotivasi peserta didik agar lebih akrab dengan sastra. Peserta didik diarahkan agar merasa senang dalam pembelajaran sastra. Peserta didik dibina agar mau membaca karya sastra dan mendiskusikannya dengan teman-temannya. Dengan membaca sastra, peserta didik berkesempatan untuk berkenalan langsung dengan karya sastra dan sekaligus mengapresiasinya. Kenyataan di lapangan, di sekolah ditemukan bahwa masih ada pelaksanaan pembelajaran sastra yang

menyuruh peserta didiknya hanya membaca ringkasan cerita saja, bukan membaca teks sastra secara utuh. Hal ini sudah tentu tidak menguntungkan bagi peserta didik. Peserta didik diberikan tugas membaca teks sastra secara utuh. Guru yang menyuruh peserta didi membaca sinopsis saja maka pembelajaran sastra itu hanya sepotong-sepotong. Hal ini sudah tentu bukan pembelajaran sastra yang apresiatif. Menurut Ismail (2004), pembelajaran sastra yang demikian adalah pembelajaran sastra yang tidak bermutu dan hanya “omong kosong”.

Aminuddin (2000:52) menyatakan bahwa idealnya pembelajaran sastra itu dapat memanfaatkan teks sastra sejalan dengan kekayaan isinya, karena pembelajaran sastra bukan berorientasi pada hasil semata-mata. Hal yang lebih urgen dalam pembelajaran sastra guru juga melakukan pembinaan kegiatan membaca, menulis, dan apresiasi sastra.

Sayuti (2000:4) mengemukakan bahwa apabila sastra

dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastra ke dalam medium bahasa sehingga membentuk struktur yang rumit. Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan bahasa yang menjadi penjelmaan pengalaman tersebut serta hubungan antara keduanya dalam struktur keseluruhan yang terbentuk. Oemarjati (2005:3) menjelaskan bahwa apresiasi berarti merespon dengan kemampuan efektif, memahami nilai-nilai, sekaligus berupaya memetakan pola dan tata nilai yang diperoleh dari karya sastra yang diapresiasi ke dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalannya. Ada tiga langkah dalam apresiasi sastra, yaitu a) interpretasi atau penafsiran yakni upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat karya sastra itu, b) analisis, penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya, dan c) penilaian, menentukan kadar keberhasilan atau keindahan karya sastra yang

diapresiasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang apresiatif adalah proses menciptakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan secara aktif peserta didik dalam mempelajari sastra. Peserta didik dibina dan diarahkan dalam pembelajaran sastra yang komprehensif, baik dari segi kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiga ranah tersebut harus dilakukan secara harmonis untuk tercapainya pembelajaran sastra yang berkualitas (Yarsama, 2018:45).

Eksistensi Gerakan Literasi

Setiap tanggal 8 September diperingati sebagai hari Literasi Internasional yang ditetapkan oleh UNESCO. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian yang lebih luas literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi informasi, dan komunikasi, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Menurut UNESCO sekarang ini paling tidak ada 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak yang putus sekolah yang kemampuan literasi dasarnya masih minim.

Mendikbud (2017) menyatakan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan dalam upaya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang bertujuan agar peserta didik mempunyai budaya membaca dan menulis sehingga terwujud pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Aktivitas ini

dilakukan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Buku-buku yang dibaca mengandung nilai-nilai budi pekerti yang disampaikan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah upaya komprehensif yang melibatkan semua komponen, yaitu : guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. GLS sebagai bagian ekosistem pendidikan sehingga memerlukan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang dilakukan untuk mendukung gerakan ini adalah pembiasaan membaca yang dilakukan peserta didik selama 15 menit (Disdik Bandung, 2017).

Secara umum, GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik dengan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah supaya mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Tujuan khusus GLS, yaitu a) menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, b) meningkatkan kapasitas

warga dan lingkungan sekolah agar literat, c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Menurut Clay (2001) dan Ferguson, ada enam komponen literasi, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini yakni kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial. Literasi dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan

pengambilan kesimpulan. Literasi perpustakaan merupakan kemampuan memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non-fiksi, memanfaatkan koleksi refrensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, dan mempunyai pengetahuan dalam memahami informasi dalam menyelesaikan dalam penelitian, laporan dan sebagainya. Literasi media yakni kemampuan untuk memahami berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, dan media digital atau media internet. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti piranti keras atau *hardware* dan piranti lunak atau *software* serta etika dalam memakai teknologi. Kemampuan memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Literasi visual ialah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan

menggunakan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermoral.

Dalam praktik gerakan literasi sekolah, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Beers (2009) menyatakan bahwa adapun prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah, yaitu a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, b) program literasi yang baik bersifat berimbang, c) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, d) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun, e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, f) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yaitu: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud no 23 tahun 2015). Tujuan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, yaitu: a) meningkatkan

rasa cinta baca di luar jam pelajaran, b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan, c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik, dan d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Pengembangan artinya meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tujuan kegiatan pada tahap pengembangan, yaitu : a) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, b) membangun interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca, c) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, kreatif, dan inovatif, d) mendorong peserta didik mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungannya. Pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan literasi pada semua mata pelajaran dengan memakai buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran. Tujuan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran, yaitu: a)

mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman sendiri, b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, c) mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual,digital) dengan aktivitas merespons teks buku bacaan dan buku pelajaran. Beberapa contoh gerakan literasi sekolah, yaitu: a) jadwal wajib kunjungan ke perpustakaan, b) pemberdayaan madding setiap kelas, c) membaca buku non-pelajaran sebelum proses belajar dimulai,d) posterisasi sekolah, e) membuat pohon literasi di setiap kelas, f) membuat sudut baca di beberapa tempat di sekolah, g) membuat papan karya literasi siswa pada setiap kelas, h) membuat dinding motivasi di setiap kelas, i) mengadakan lomba duta literasi sekolah, dan j) mengadakan lomba karya literasi antar kelas.

Penulis berpendapat menumbuhkembangkan minat membaca dan menulis itu dimulai dari pendidikan yang berlangsung dalam

rumah tangga atau keluarga (informal). Pendidikan informal merupakan pendidikan pertama dan utama yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan minat dan keterampilan membaca dan menulis. Peranan orang tua dalam meningkatkan minat membaca dan menulis anak sangat fundamental. Orang tua seharusnya mampu menjadi teladan dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan literasi keluarga (GLKel). Orang tua harus mendukung dan melaksanakan gerakan literasi nasional yang digagas oleh pemerintah. Dalam sehari setiap anggota keluarga disarankan meluangkan waktu 60 menit untuk membaca buku. Jalur pendidikan lain yang perlu menyukseskan gerakan literasi ini adalah pendidikan dalam masyarakat yang sering disebut pendidikan non-formal. Tokoh-tokoh masyarakat diharapkan mampu menjadi contoh untuk gemar membaca. Oleh karena itu, perpustakaan desa perlu menyediakan berbagai macam buku dan tempat

membaca yang nyaman. Gerakan yang dilaksanakan oleh masyarakat ini disebut dengan gerakan literasi masyarakat (GLM). Dalam dunia pendidikan tinggi gerakan literasi nasional perlu juga dilaksanakan. Setiap mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai disarankan membaca selama 30 menit. Dengan demikian, minat dan keterampilan membaca mahasiswa semakin meningkat. Di perguruan tinggi perlu adanya gerakan literasi kampus (GLKam).

3. PENUTUP

Pembelajaran sastra yang apresiatif menitikberatkan pada proses pembelajaran sastra yang menyeimbangkan antara teori dan keterampilan bersastra. Keterampilan bersastra perlu mendapat alokasi waktu yang lebih banyak. Pembelajaran sastra yang apresiatif menuntut adanya keharmonisan dalam pembelajaran sastra yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pembelajaran sastra yang apresiatif dapat diwujudkan dengan baik apabila peserta didik

memiliki budaya membaca dan menulis dengan optimal. Budaya membaca dan menulis menjadi pondasi terciptanya pembelajaran sastra yang apresiatif. Pada jenjang pendidikan menengah pemerintah mewajibkan peserta didik membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pada jenjang pendidikan tinggi penulis menyarankan agar mahasiswa membaca 30 menit sebelum perkuliahan dimulai.

REFERENSI

- Aminuddin. 2000. *Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi*. Surakarta: Univertisa Muhamadiyah University Press.
- Dot. 2004. "Sastra Punya Peran Penting Ajarkan Nilai Luhur Bangsa." Dalam <http://www.kompas./Selasa> 03-08-2004
- Ismail, Taufiq. 2000. *Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis Pula sehingga Jelas di Dunia Kita Pakar Terkemuka dalam Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikans.
- Ismail, Taufiq. 2004. *Setelah Menguap dan Tertidur 45 Tahun*. Makalah disampaikan pertemuan ilmiah nasional XII. Yogyakarta: Universita Ahmad Dahlan.

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.

Oemarjati, Boen, S. 2005. “Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia Quovadis?” Makalah dalam Konferensi Internasional Hiski di Swarna Dwipa, Palembang.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015.

Yarsama, Ketut. 2018. “Implementasi Media Audiovisual untuk Meningkatkan Memproduksi Pantun pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA N 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2017/2018.” Dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, Stilistika Volume VII No I November 2018, ISSN 2089 8460, ISSNE 2621-3338

Yarsama. Ketut. 2019. “Pengajaran Mikro.” Diktat. Denpasar: FPBS IKIP PGRI Bali.